

THE ROLE OF THE SEKAR BUDAYA GROUP IN PRESERVING THE ART OF JARANAN CAMPURSARI IN SUKOSARI VILLAGE, SUKOWONO DISTRICT, JEMBER REGENCY IN 2010-2018

Novita Sari^a, Marjono^b, Kayan Swastika^c

^a *History Education, University of Jember. nsari1652@gmail.com*

^b *History Education, University of Jember. marjono@unej.ac.id*

^c *History Education, University of Jember. Kayanswastika@unej.ac.id*

Abstrak

Sekar Budaya Group is an art group which houses the jaranan campursari art in Sukosari village, Sukowono subdistrict, Jember Regency. The Sekar Budaya Group has 35 members and also has 44 social gathering members. Sekar Budaya Group houses several art forms which are encompassed by the name of jaranan campursari. In the show, the Sekar Budaya Group always presents the arts it fosters, known by the people of the jaranan campursari sukosari. The establishment of the Sekar Budaya Group was motivated by economic factors and the condition of the art jaranan. Efforts made by the Sekar Budaya Group in preserving the art of the campursari network include protection efforts, utilization efforts, and development efforts. The efforts made by the Sekar Budaya Group had a positive impact on the development of network art and member income.

Keywords: Sekar Budaya Group, Jaranan Art Campursari

PENDAHULUAN

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Grup Sekar Budaya memiliki 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Grup Sekar Budaya bukan hanya memainkan kesenian jaranan saja, tetapi juga beberapa kesenian lainnya seperti kesenian Panca'an, Can macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan, Bambu gila. Grup Sekar Budaya menaungi beberapa kesenian yang diwadahi dengan nama kesenian jaranan campursari. Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya selalu menampilkan kesenian yang dibinanya yang dikenal masyarakat kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.

Kesenian jaranan adalah seni pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat. Kesenian jaranan khususnya di Jawa Timur terdapat hampir di seluruh daerah. Dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur, 34 diantaranya memiliki kesenian jaranan dan 4 daerah belum ditemukan, yaitu kabupaten Bangkalan, kabupaten Madiun, kabupaten Ngawi dan kabupaten Pamekasan. Keberadaan kesenian jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni dalam membantu memberikan ekspresi "kenyamanan" masyarakat melalui keberadaannya (Trisakti, 2013:378).

Grup Sekar Budaya sendiri berperan sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni dan juga sebagai tempat bersilaturahmi. Tujuan didirikannya Grup Sekar Budaya ialah melestarikan kebudayaan tradisional, sarana untuk ajang kreatifitas generasi muda, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian dan ikut serta mensukseskan program pemerintah di bidang seni budaya masyarakat (Wawancara dengan Bapak Ridho Tanggal 26 Mei 2019).

Tantangan yang dihadapi Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari antara lain; semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian yang lebih populer dan banyaknya hiburan yang lebih modern seperti

televisi, video, internet dan Handphone. Namun Grup Sekar Budaya terus berusaha mengadaptasikan keseniannya dengan kebudayaan modern dan juga sebagai sarana ajang kreatifitas generasi muda bahkan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kesenian, hal ini dilakukan agar kesenian yang dibina Grup Sekar Budaya tetap berkembang dan juga eksis (Wawancara dengan Bapak David Afarid tanggal 19 maret 2019). Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional perlu dilakukan, karena banyak sekali kandungan nilai-nilai positif dalam kesenian tradisional (Zoebazary, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010; (2) Bagaimana upaya Grup Sekar Budaya dalam melestarikan kesenian jaranan campursari di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi masyarakat, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian jaranan campursari. Bagi peneliti lain sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah buku, dokumen-dokumen, serta sumber lisan dari beberapa pihak yang terkait langsung dengan tema penelitian.

Pada tahap Heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber berdasarkan sifat-sifat dari sumber tersebut, dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber (Gottschalk, 1985:42). Pada langkah ini penulis mengumpulkan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan penelitian ini berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan berupa informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam Grup

Sekar Budaya. Sedangkan observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna mengamati fenomena dan objek yang akan diteliti. Peneliti juga mendatangi lokasi kediaman ketua Grup Sekar Budaya dan Pembina 1 Grup Sekar Budaya untuk mendapatkan data yang faktual. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, peneliti melakukan kritik terhadap sumber lisan yakni terkait narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yaitu faktor usia daripada narasumber. Sedangkan pada kritik intern, peneliti melakukan kritik intern dengan cara menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti membandingkan sumber sejarah yang telah diperoleh seperti dokumen mengenai Grup Sekar Budaya dengan hasil wawancara pada pihak yang bersangkutan dengan Grup Sekar Budaya. Hasil wawancara tersebut nantinya akan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah di wawancarai.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber lisan maupun tulis dan menyusunnya secara kronologis sehingga didapatkan kisah sejarah atau cerita sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya (Kuntowijoyo, 2013:78).

Tahap yang terakhir adalah Historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman,2007:76). Peneliti harus memiliki kemampuan memberikan kejelasan, keteguhan dan kerapian penulisan sehingga fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis menjadi kisah sejarah yang bermakna, sehingga dapat merekonstruksi mengenai Peranan Grup Sekar Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.

PEMBAHASAN

1. Latar belakang berdirinya Grup Sekar Budaya di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010.

Desa Sukosari merupakan lokasi Grup Sekar Budaya. Adapun faktor yang melatarbelakangi berdirinya Grup Sekar Budaya diantaranya yaitu faktor ekonomi dan kondisi kesenian jaranan sebelum berdirinya Grup Sekar Budaya.

1) Faktor Ekonomi

Desa Sukosari merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, dengan jarak Kantor Desa ke Kecamatan kurang lebih 3,3 km, dan dari Kecamatan Sukowono ke Kantor Pemerintahan Kabupaten Jember kurang lebih 30 km. Mata pencaharian penduduk Desa Sukosari yaitu, buruh tani dengan jumlah 1159 orang, petani dengan jumlah 2360 orang, peternak, 16 orang, pedagang 279 orang, PNS dengan jumlah 126 orang, Jasa dengan jumlah 8 orang, pensiunan dengan jumlah 37 orang, TNI/ POLRI dengan jumlah 3 orang, dan pekerjaan serabutan 63 orang. Data diatas menunjukkan bahwa penduduk. Desa Sukosari sebagian besar merupakan petani, untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya bergantung pada lahan sawah yang dimilikinya dan menjadi satu-satunya lahan pendapatan petani melalui hasil panennya.

Masyarakat di Desa Sukosari yang identik dengan mata pencaharian sebagai petani merupakan masyarakat yang masih terpinggirkan yang masih bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi kehidupan yang sangat memprihatinkan terutama secara ekonomi, dengan penghasilan yang selalu bergantung pada lahan pertanian yang dimilikinya, maka akan sangat susah untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Aktivitas warga desa Sukosari kesehariannya pergi ke sawah karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Biasanya warga desa Sukosari pergi ke sawah dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang.

Melihat kondisi dan keadaan ekonomi masyarakat sebagai petani dan juga sebagian besar buruh tani yang pendapatannya tidak menentu dan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, akhirnya Bapak Abdul Gani sebagai

masyarakat Sukosari dan juga selaku seniman kesenian jaranan berinisiatif untuk meningkatkan taraf kehidupan di daerah khususnya di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Melalui POKMAS (Kelompok Masyarakat) Jaranan Campursari “Sekar Budaya” Sukosari, yang bergerak dalam bidang kesenian tradisional sebagai nilai tambah dan guna melestarikan kebudayaan daerah. Sehingga dengan berdirinya Grup Sekar Budaya tersebut dapat mengubah kondisi ekonomi dan menjadi nilai tambah bagi masyarakat maupun bagi para anggota Sekar Budaya.

2) Kondisi Kesenian Jaranan Sebelum Berdirinya Grup Sekar Budaya

Kondisi kesenian jaranan sebelum terbentuknya Grup Sekar Budaya masih belum bisa berkembang dengan baik. Kesenian jaranan tidak dapat berkembang dengan baik karena beberapa faktor yang membuat kesenian jaranan sangat memprihatinkan. Kondisi jaranan yang sangat memprihatinkan dikarenakan kurangnya dana untuk berkesenian sehingga sarana dan prasarana dalam kesenian jaranan hanya memakai alat seadanya. Selain itu, dalam pementasannya, kesenian yang ditampilkan hanyalah kesenian jaranan saja, jadi tidak menarik dan laku di masyarakat. Kurangnya perhatian dari pemerintah juga menyebabkan kesenian jaranan tidak bisa berkembang dengan baik.

Kondisi kesenian jaranan yang sangat memprihatinkan salah satunya ialah kesenian jaranan yang berada di Sumber Ketimpa yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan. Kelompok kesenian tersebut di Ketuai oleh Bapak Atim. Kesenian jaranan yang dinaungi oleh Grup tersebut eksis pada tahun 1990-an, namun lambat laun kesenian tersebut kondisinya sangat memprihatinkan karena beberapa faktor yang menyebabkan kesenian jaranan tidak dapat berkembang. dilihat dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam pementasan kesenian jaranan masih belum lengkap. Dilihat dari alat musik yang digunakan, alat musiknya masih terdiri dari kendang, kenong, saron dan gong. Kostum yang digunakan masih sederhana. Selain itu kesenian jaranan yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan ini juga masih belum mendapatkan perhatian dari pemerintah Jember. Sehingga

kesenian jaranan Grup Setia Kawan belum memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian.

Selain itu kondisi kesenian jaranan yang tidak dapat berkembang dikarenakan keadaan organisasi yang menaunginya. Struktur Organisasi Grup Setia Kawan masih belum jelas dan masih belum lengkap kepengurusannya, sehingga para anggotanya tidak kompak dalam mengembangkan kesenian yang mereka naungi dan tidak dapat mengelola organisasinya dengan baik. Pengembangan seni pertunjukan jaranan yang dinaungi oleh Grup Setia Kawan tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman, sehingga sulit untuk dapat berkembang dan bahkan seni pertunjukan jaranan berada diambang kepunahan. Selain hal tersebut, kesenian jaranan tidak dapat berkembang dan eksis dikalangan masyarakat karena semakin berkembangnya kebudayaan atau kesenian yang lebih populer seperti televisi, video, internet, dan Handphone. Hal tersebut yang membuat kesenian jaranan tidak dapat mengadaptasikan kebudayaannya dengan budaya modern.

Melihat kondisi kesenian yang sangat memprihatinkan, salah satu anggota Grup Setia Kawan yaitu Bapak Abdul Gani berinisiatif untuk mendirikan organisasi kesenian sendiri. Untuk menghidupkan kembali kesenian jaranan Bapak Abdul Gani ingin mengemas kembali kesenian jaranan dan laku di masyarakat dengan menambah beberapa pertunjukan di dalamnya. Sehingga dalam pertunjukan kesenian jaranan campursari, Grup Sekar Budaya menampilkan beberapa kesenian diantaranya adalah kesenian jaranan yang terdiri dari tari jaranan jathilan, jaranan buto, jaranan jadi (kuda lumping), panca'an, ayam-ayaman dan burung garuda.

pada hari rabu tanggal 16 juni 2010 bertempat tinggal di rumah saudara Abdul Gani yang beralamatkan di Dusun Srino Sumber Pring RT/RW 002/002 Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada pukul 15.00 WIB, yang dihadiri oleh seluruh anggota untuk membentuk POKMAS (kelompok masyarakat) kesenian jaranan campursari "Sekar Budaya" Sukosari yang di dapatkan keputusan; Pembentukan susunan pengurus dan Penetapan Susunan

Pengurus. Selanjutnya pemilihan kepengurusan Grup Sekar Budaya yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara serta anggota Grup Sekar Budaya.

2. Upaya Grup Sekar Budaya Melestarikan Kesenian Jaranan Campursari Di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 2010-2018.

Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan.

1) Upaya Perlindungan

Pada tahun 2010, setelah terbentuknya Grup Sekar Budaya, diadakan latihan sebagai salah satu upaya perlindungan terhadap kesenian jaranan. Tidak hanya diadakan latihan, namun Grup Sekar Budaya juga melakukan regenerasi pada tahun 2014. Berikut penjelasan dari upaya perlindungan tersebut.

a) Mengadakan latihan dan Regenerasi

Dalam upaya perlindungan untuk melestarikan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya melakukan latihan dan regenerasi. Latihan dilakukan satu minggu satu kali di rumah anggota yang mendapatkan arisan karena tiga hari sebelum arisan dimulai peralatan kesenian jaranan sudah berada di rumah anggota yang mendapatkan arisan. Latihan kesenian jaranan ini yang melatih adalah Bapak Suprono Hadi dan anggota yang lainnya. Selain melakukan latihan, Grup Sekar Budaya juga melakukan regenerasi. Regenerasi dilakukan semenjak tahun 2014. Alasan dilakukannya regenerasi pada tahun 2014 karena beberapa anggota tidak bisa melanjutkan keseniannya dikarenakan faktor usia, sehingga para anggota tersebut hanya ikut berpartisipasi dalam kelompok arisan saja. Regenerasi dilakukan dengan cara anggota mengajak anak mereka untuk mengikuti kesenian jaranan. Seperti Bapak Nadi pemain kesenian Panca'an yang mengajak anaknya Arik untuk mengikuti kesenian jaranan. Dalam hal tersebut Bapak Nadi selalu mengajak anaknya untuk ikut menyaksikan kesenian jaranan dalam kelompok arisan. Sehingga, arik anak Bapak Nadi tertarik untuk mengikuti kesenian jaranan. Bapak Nadi sendiri, mengajak anaknya untuk bermain kesenian jaranan agar

kesenian jaranan tetap berkembang dan tetap ada meskipun banyak bermunculan pesaing berat seperti hiburan yang sudah modern (Wawancara dengan Bapak Nadi tanggal 2 Februari 2019).

Grup Sekar Budaya juga terbuka bagi siapapun yang ingin menjadi anggota. Sehingga dengan melakukan hal tersebut tidak kesulitan untuk mencari anggota baru. Alasan Grup Sekar Budaya melakukan regenerasi, agar generasi muda tetap meneruskan kesenian jaranan ketika para seniman kesenian jaranan sudah tidak dapat melanjutkan keseniannya karena faktor usia, sehingga dengan melakukan regenerasi, ada generasi muda yang melanjutkan Grup Sekar Budaya di dalam melestarikan kesenian jaranan.

b) Mendaftarkan Organisasi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dalam upaya perlindungan, Grup Sekar Budaya juga mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah berdirinya Grup Sekar Budaya pada tahun 2010, Grup Sekar Budaya masih belum mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal tersebut karena Ketua Grup Sekar Budaya yaitu Bapak Abdul Gani masih belum mengerti jika organisasi kesenian harus terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian. Sehingga selama berdiri pada tahun 2010 sampai 2015 Grup Sekar Budaya masih belum mempunyai Nomor Induk Organisasi Kesenian dan Kesenian yang dinaunginya belum terdaftar dan terdata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

Syarat yang harus dipenuhi di dalam mendaftarkan organisasi agar mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian yaitu; a) Surat permohonan ditandatangani oleh seniman yang bersangkutan dan oleh ketua untuk kelompok seni, sanggar seni, dan organisasi seni yang mengajukan Nomor Induk Organisasi Kesenian dan diketahui Lurah/Kepala Desa serta Camat wilayah, b) Mengisi formulir yang telah disediakan, c) Melampirkan susunan pengurus untuk kelompok seni, sanggar seni dan organisasi seni, d) Melampirkan daftar anggota kelompok seni, sanggar seni dan organisasi seni, e) Melampirkan foto kopi KTP seniman yang bersangkutan dan Ketua untuk kelompok seni. Syarat tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan. Setelah Bapak Abdul Gani memenuhi syarat untuk mendaftarkan organisasinya, Akhirnya Grup Sekar Budaya mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian pada tanggal 16 Juni 2016 dengan Nomor Induk Organisasi Kesenian 556/303/Kes/35.09.511/2016.

Dampak yang dirasakan setelah Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian ialah kesenian yang dinaungi oleh Grup Sekar Budaya semakin dikenal oleh masyarakat melalui dinas, karena setiap ada event yang berkaitan dengan kesenian pemerintah selau menampilkan kesenian-kesenian tradisional Jember termasuk kesenian jaranan. Setelah memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian Grup Sekar Budaya pada bulan-bulan tertentu seperti musim hajatan bisa menerima tanggapan lima kali bahkan lebih.

2) Upaya Pemanfaatan

Dalam Upaya pemanfaatan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya membentuk sebuah kelompok Arisan kesenian. Kelompok Arisan Kesenian ini dibentuk pada saat Grup Sekar Budaya berdiri pada tahun 2010. Sehingga dengan membentuk kelompok kesenian tersebut diharap dapat mempertahankan kelestariannya dan meningkatkan pendapatan anggota. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dengan pembentukan kelompok arisan kesenian yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya.

a) Membentuk Kelompok Arisan Kesenian

Dalam Upaya pemanfaatan untuk tetap melestarikan kesenian jaranan, Grup Sekar Budaya membentuk kelompok arisan kesenian. Arisan kesenian ini dibentuk pada saat setelah pembentukan struktur kepengurusan Grup Sekar Budaya. Arisan kesenian dimulai setelah isyak dari jam 19.00 sampai jam 00.00 malam. Kelompok arisan kesenian terdiri dari 44 anggota . Setiap anggota membayar arisan paling sedikit mulai dari Rp. 30.000.00; sampai Rp. 500.000.00; per orang. Jadi total pendapatan anggota yang mendapatkan arisan paling rendah Rp.6.000.000.00; dan paling tinggi Rp.11.000.000.00; sesuai dengan kesepakatan, anggota yang mendapatkan arisan, uang yang di dapat dari hasil arisan tersebut

harus di potong untuk membayar para pemain kesenian jaranan dan alat transportasi pengangkut sarana dan prasarana kesenian jaranan.

Melewati kelompok arisan, Grup Sekar Budaya bisa dikenal oleh masyarakat sekitar terutama Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Silo, karena anggota arisan berasal dari berbagai daerah. Jadi masyarakat mengenal Grup sekar Budaya melalui arisan kesenian. Arisan kesenian bukan hanya untuk melestarikan kesenian saja, tetapi juga sebagai tali silaturahmi antar anggota, saling mengenal antar masyarakat serta, tetap menjaga kekompakan (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani 2 Februari 2019). Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya menampilkan kesenian yang dinaunginya. Dimulai dari menampilkan kesenian jaranan, panca'an, ayam-ayaman, burung garuda, can macanan kaddhuk, dan jaranan buto. Sehingga dengan banyaknya pertunjukan kesenian tersebut, kesenian yang dinaungi Grup Sekar Budaya diberi nama Kesenian Jaranan Campursari "Sekar Budaya" Sukosari. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan jaranan berupa gamelan yang terdiri dari kendang, kenong, gong, saron, dan drum.

b) Meningkatkan Pendapatan Anggota

Grup Sekar Budaya bagi para anggota merupakan tempat mata pencaharian sampingan karena sebagian anggota Grup Sekar Budaya pekerjaan pokoknya sebagian besar adalah petani. Pada tahun 2010 sampai 2016 Grup Sekar Budaya memasang tarif dari Rp.1.500.000.00.; sampai Rp.2.500.000.00.; sekali tanggapan. Hal tersebut karena Grup Sekar Budaya pada saat berdiri dari tahun 2010-2016 belum memiliki Nomor Induk Organisasi Kesenian, sehingga Grup Sekar Budaya hanya tampil di daerah sekitar saja seperti Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Silo dengan tarif yang murah. Dengan tarif tersebut, pada tahun 2010 sampai 2016 pendapatan yang diperoleh anggota sangat rendah sekali yaitu; bagi pemain keseniannya hanya mendapatkan Rp.50.000.00.; sampai Rp.100.000,00.; perorang sekali tanggap, Rp.30.000.00; sampai Rp.50.000.00 perorang untuk pemain alat musik, Rp.75.000.00.; sampai Rp.100.000.; untuk alat transportasi.

Pada tahun 2016 Grup Sekar Budaya mendaftarkan organisasinya ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sehingga Grup Sekar Budaya pada tanggal 16 Juni 2016 mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian. Setelah mendapatkan Nomor Induk Organisasi Kesenian, Grup Sekar Budaya tidak hanya tampil di daerah sekitar saja, tetapi juga sering tampil di luar kota Jember. Pada tahun 2016 sampai 2018 tarif yang dipasang Grup Sekar Budaya Rp.4.500.000.00.; dengan tarif tersebut Grup Sekar Budaya mampu memberikan pendapatan yang lebih terhadap para anggota. Dengan tarif tersebut para anggota yang bermain kesenian mendapatkan Rp.150.000.00; perorang, pemain alat musik mendapatkan Rp.100.000.00; perorang, transportasi Rp.150.000.00.; dan sisa dari tanggapan tersebut akan masuk uang kas Grup Sekar Budaya yang nantinya dibuat untuk memperbaiki sarana dan prasarana kesenian jaranan. Grup Sekar Budaya pada musim tersebut bisa menerima tanggapan 1 (satu) minggu 3 (kali). Sehingga dalam sebulan Grup Sekar Budaya bisa menerima tanggapan 5 (lima) kali bahkan lebih (Wawancara dengan Bapak Abdul Gani 2 Februari 2019).

Selain pendapatan dari hasil tanggapan, anggota Grup Sekar Budaya juga mendapatkan pendapatan perminggu yang dihasilkan dari arisan kesenian. Pemain kesenian mendapatkan Rp.20.000/orang, pemain alat musik mendapatkan Rp.30.000/orang, ketua Grup Sekar Budaya Rp.40.000 dan bagian transportasi Rp.100.000 (Wawancara dengan Bapak Ridho tanggal 26 Mei 2019).

3) Upaya Pengembangan

Pada tahun 2016, Grup Sekar Budaya mengikuti kegiatan karnaval. Hal tersebut bertujuan untuk mempromosikan keseniannya terhadap masyarakat sekitar yang menonton kegiatan tersebut. Selain itu, Grup Sekar Budaya juga mengadaptasikan keseniannya dengan kesenian modern. Berikut penjelasan terkait kegiatan karnaval yang diikuti oleh Grup Sekar Budaya.

a) Mengikuti Kegiatan Karnaval

Dalam upaya pelestariannya, Grup Sekar Budaya seringkali mengikuti karnaval. Karnaval yang sering diikuti oleh Grup Sekar Budaya ialah karnaval umum yang diselenggarakan oleh pemerintah Kecamatan Sukowono dan juga

Kecamatan Kalisat. Kegiatan seperti karnaval hanya dilaksanakan 1 tahun sekali saja, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus dan September. Diadakannya karnaval tersebut guna memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam mengikuti karnaval tidak semua anggota mengikutinya. Karna, dalam pertunjukan karnaval hanya beberapa kesenian saja yang ditampilkan. Kesenian yang ditampilkan Grup Sekar Budaya dalam mengikuti karnaval ialah Can-Macanan Kaddhuk, Burung Garuda, Ayam-ayaman dan Jaranan Buto saja. Upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya di dalam mengikuti kegiatan karnaval merupakan salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengenalkan kesenian yang dinaungi oleh Grup Sekar Budaya.

b) Mengadaptasikan Kesenian Dengan Kesenian Modern

Pada era globalisasi saat ini, eksistensi atau keberadaan kesenian rakyat terutama kesenian jaranan berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional perlu dilakukan, karena banyak sekali kandungan nilai-nilai positif dalam kesenian tradisional (Zoebazary, 2017). Salah satu bentuk adaptasi kesenian jaranan campursari yang dilakukan oleh Grup Sekar Budaya dapat terlihat pada lagu yang dibawakan. Dalam pertunjukannya, lagu yang dibawakan Grup Sekar Budaya adalah lagu “Perahu Layar”. Lagu yang dibawakan oleh sinden tersebut dikolaborasikan dengan musik kendang kempul.

Selain membawakan lagu dengan diiringi musik kendang kempul, Grup Sekar Budaya juga mengolaborasikan keseniannya dengan musik patrol. Kesenian musik patrol merupakan kesenian yang populer di mata masyarakat, khususnya masyarakat Jember. Tujuan Grup Sekar Budaya mengkolaborasikan keseniannya dengan kesenian musik patrol, agar kesenian yang dibina oleh Grup Sekar Budaya terutama kesenian pancaan dan can-macanan kadduk dapat berkembang. Tidak hanya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian jaranan saja, akan tetapi kedua kesenian yang dikolaborasikan bisa ditampilkan dengan pertunjukan musik patrol.

SIMPULAN

Grup Sekar Budaya merupakan kelompok kesenian yang menaungi kesenian jaranan campursari yang berada di desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Grup Sekar Budaya ini memiliki 35 anggota dan juga memiliki 44 anggota arisan. Grup Sekar Budaya bukan hanya memainkan kesenian jaranan saja, tetapi juga beberapa kesenian lainnya seperti kesenian Panca'an, Can macanan kaddhuk, Jaranan buto, Burung garuda, Ayam-ayaman dan, Bambu gila. Grup Sekar Budaya menaungi beberapa kesenian yang diwadahi dengan nama kesenian jaranan campursari. Dalam pertunjukannya, Grup Sekar Budaya selalu menampilkan kesenian yang dibinanya yang dikenal masyarakat kesenian jaranan campursari Sekar Budaya Sukosari.

Berbagai upaya Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari yaitu: (1) melakukan upaya perlindungan, yaitu dengan cara mengadakan latihan/ regenerasi dan juga mendaftarkan organisasinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, (2) melakukan upaya pemanfaatan, yaitu dengan cara membentuk kelompok arisan kesenian yang dilaksanakan setiap malam minggu, dan meningkatkan pendapatan anggota (3) melakukan upaya pengembangan yaitu dengan mengikuti kegiatan karnaval dan mengadaptasikan kesenian dengan kesenian modern. Dampak upaya yang dilakukan Grup Sekar Budaya dalam pelestarian kesenian jaranan campursari yaitu Dampak terhadap pendapatan anggota Grup Sekar Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D.2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Aksara.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Waca
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Rumah Budaya Pandhalungan.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara.